

HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENJAUHI PERKELAHIAN PELAJAR, MINUMAN KERAS DAN NARKOBA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING MODEL TEAM GROUP TOURNAMENTAgustnia^{1*}, Dian Kesumawati²

1 SMA Negeri 9 Banda Aceh, Indonesia

2 SMA Negeri 1 Banda Aceh,, Indonesia

*Corresponding Penulis: Agsutina. e-mail addresses: agustina789@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penerapan Pembelajaran kooperatif learning model Team Group Tournament, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam khususnya kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba, bagi siswa kelas XI.1.C Semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Banda Aceh, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Kooperatif Learning model Team Group Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba bagi siswa kelas XI.1.C Semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh tahun Pelajaran 2020/2021. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 54,83% (14 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 45,17% (17 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 90,32% (28 siswa) yang mengalami ketuntasan dan sebanyak 9,68% (3 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I adalah 72,77 dan rata-rata kelas siklus II adalah 78,61.

Kata kunci: *Perkelahian, minuman keras, narkoba, Model Team Group Tournament*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang memadai.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI.1.C SMA Negeri 9 Banda Aceh untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini disebabkan oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam kelas XI memang sangat banyak materi, di samping cakupannya luas, jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75%, hanya 56,66 % siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal.

Rendahnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI.1.C SMA Negeri 9 Banda Aceh dimungkinkan juga karena guru masih kurang menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru, siswa sebagai objek bukan subjek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru dimana penuangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Upaya harus dilakukan untuk memulai tuntutan lulusan yang menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum 2013 yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dengan metode mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Group Tournament*. Dengan pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Group Tournament* (TGT) diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu.

Penerapan *Pembelajaran kooperatif learning* model *Team Group Tournament*, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam khususnya kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba, bagi siswa kelas XI.1.C Semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif



serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik. Untuk itu penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Model Team Group Tournament Kelas XI.1.C SMA Negeri 9 Banda Aceh”

METODE

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2020. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran .

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Banda Aceh, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba.

Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan pembelajaran *kooperatif learning* model *team group tournament* (TGT), maka subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI.1.C SMA Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 31 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 20 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 11 siswa.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian, data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru kelas sebagai sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Sedangkan teknik non tes meliputi teknik observasi

dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri atas 20 butir soal.
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan
2. hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
3. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajran *kooperatif learning* pada kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran *kooperatif learning* model team group tournament dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 3) memodelkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran *kooperatif learning* model *team group tournament*,

- 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
- 5) mengadakan tes tertulis,
- 6) penilaian hasil tes tertulis.

Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

- c. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran kooperatif learning model team group tournament pada kompetensi dasar Minuman Keras Dan Narkoba.
 - c. siswa untuk menerapkan strategi pembelajaran *kooperatif learning model team group tournament*, diikuti kegiatan kuis
 - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran.

Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya.

3. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstansfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga. Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XI.1.C pada kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba sebelum siklus I.

Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, berdasarkan hasil analisis yang diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sebanyak 6,45% atau sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 19,35% atau sebanyak 6 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 38,71% atau 11 siswa, dan yang mendapat nilai D (kurang) sebanyak 32,26% atau sebanyak 10 siswa. Yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 3,23% sebanyak 1 siswa. Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan masih ada siswa kelas XI.1.C yang memiliki nilai kurang dari KKM 75.

Dengan demikian jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimum untuk kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba sebanyak 8 siswa atau 25,81%. Sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa atau 74,19%.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi yang dipilih dalam siklus I tentang Menjauhi Perkelahian Pelajar. Berdasarkan tema yang telah dipilih tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 45 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I, 2 kali tatap muka.

- b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan RPP tentang materi Menjauhi Perkelahian Pelajar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *kooperatif learning* model TGT dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- 1) Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa.
- 2) Secara kelompok siswa berkompetisi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS. Kelompok yang selesai terlebih dulu boleh memperagakan yel-yel
- 3) Secara kelompok siswa mengali informasi tentang jawab yang tepat dengan panduan Lembar Kerja Siswa.
- 4) Secara kelompok siswa bertanya jawab antar kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- 5) Kelompok yang mendapat skor paling tinggi mendapat hadiah.
- 6) Guru memberi umpan balik hasil pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan mengadakan evaluasi berupa tes.
- 7) Guru menilai hasil evaluasi.
- 8) Guru memberikan tindak lanjut.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru tidak lagi mentransfer materi pada siswa, tapi siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mencari materi serta mendiskusikannya. Siswa tampak aktif dan bergairah dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi Menjauhi Perkelahian Pelajar dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif learning* model *Team Group Tournament* (TGT) ini. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SMA Negeri 9 Banda Aceh. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi Menjauhi Perkelahian Pelajar. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Hasil Pengamatan Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan Pendidikan Agama Islam. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 4 siswa (12,90%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 10 siswa atau (32,26%), sedangkan yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (29,03%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 7 siswa (22,58%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 1 siswa atau (3,23%). Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 31 siswa terdapat 14 atau 45,16% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 17 siswa atau 54,84% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 60, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,7.

Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah, Kriteria Ketuntasan Minimal, sebanyak 23 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 17 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 56,6 menjadi 72,7. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif learning* model *team group tournament* (TGT) mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar. Oleh karena itu, rata rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 72,77. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka

pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II adalah Minuman Keras Dan Narkoba. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 45 menit dengan 2 kali tatap muka.

- b. Pembentukan kelompok siswa

Pada siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *kooperatif learning* model TGT dikemas dalam bentuk kuis yang dikompetisikan antar kelompok, sehingga siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk memperebutkan soal-soal yang diberikan oleh guru secara benar tepat dan cepat.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan RPP tentang materi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan peta konsep. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I.
- 2) Guru memberikan motivasi pentingnya strategi menggarisbawahi dalam pembuatan peta konsep.
- 3) Guru melatih siswa untuk menerapkan strategi belajar dan membuat peta konsep secara mandiri.
- 4) Mengevaluasi tugas latihan menggarisbawahi dan membuat peta konsep.
- 5) Membimbing siswa untuk merangkum pelajaran.
- 6) Guru memberikan evaluasi dengan tes.
- 7) Guru menilai hasil evaluasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa memilih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai materi. Karena disamping belajar secara kelompok, namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi.

Wawancara dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, memadukan dengan mata pelajaran lain. Disamping itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

b. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru SMA Negeri 9 Banda Aceh. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

Hasil Pengamatan Siklus II

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 32,26 % atau 10 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 56,06 % atau 18 siswa, dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 3,23 % atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D siswa kurang adalah 6,5% atau sebanyak 2 siswa dan E adalah 0 atau 0%. Sedangkan nilai rata-rata kelas 78,61. Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa atau 90,32%, yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat.

Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif learning model team group tournament dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas sebesar 56,6, sedangkan nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan menjadi 77,22. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 81,11.

Atas dasar data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif learning model team group tournament* (TGT) khususnya pada penguasaan kompetensi dasar

Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba terdapat peningkatan yang signifikan.

Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran *kooperatif learning* model *Team Group tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam khususnya penguasaan kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba pada siswa kelas XI.1.C Semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Hasil Belajar

Pada awalnya siswa kelas XI.1.C semester 1, nilai rata-rata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah khususnya pada materi Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 31 siswa terdapat 8 atau 25,81% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 23 siswa atau 74,19% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Sedangkan hasil nilai siklus I terdapat nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 40 dengan rata-rata kelas sebesar 56,66

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

1). Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 4 siswa (12,90%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 10 siswa atau (32,26%), sedangkan yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (29,03%),

sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 7 siswa (22,58%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 1 siswa atau (3,23%). Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 31 siswa terdapat 14 atau 45,16% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 17 siswa atau 54,84% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 60, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,7.

2). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *kooperatif learning* model *Team group tournament* (TGT) siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 31 siswa belum tuntas pada siklus I adalah 14 siswa. Sedangkan nilai rata-rata kelas ada kenaikan sebesar 20,56%. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut.

1). Hasil Belajar

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 32,26 % atau 10 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 56,06 % atau 18 siswa, dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 3,23 % atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D siswa kurang adalah 6,5% atau sebanyak 2 siswa dan E adalah 0 atau 0%. Sedangkan nilai rata-rata kelas 78,61. Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa atau 90,32%, yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat.

2).Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa. Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas. Dari sejumlah 31 siswa masih ada 3 (satu) siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang satu siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun satu siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar.

Sedangkan ketuntasan ada peningkatan sebesar 52,94% dibandingkan pada siklus I. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 100 sebanyak 3 siswa, hal ini karena ketiga anak tersebut juga disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dan dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal.

Dari nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan sebesar 3,89 % dibandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif learning model TGT dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba sebesar 24,44%.

3).Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba pada siswa kelas XI.1.C semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh pada tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan pembelajaran *kooperatif learning* model *Team Group Tournament* (TGT).

Peningkatan nilai rata-rata yaitu 56,66 pada kondisi awal menjadi 72,77 pada siklus I dan menjadi 78,61 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 16,1% dari kondisi awal, nilai rata-rata siklus II meningkat 5,9%. jadi rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 22,0%. Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai pemahaman Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba. Dengan menggunakan pembelajaran *Kooperatif Learning* model *Team Group Tournament* ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran *Kooperatif Learning* model *Team Group Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kompetensi dasar Menjauhi Perkelahian Pelajar, Minuman Keras Dan Narkoba bagi siswa kelas XI.1.C Semester I SMA Negeri 9 Banda Aceh tahun Pelajaran 2020/2021. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 54,83% (14 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 45,17% (17 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 90,32% (28 siswa) yang mengalami ketuntasan dan sebanyak 9,68% (3 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I adalah 72,77 dan rata-rata kelas siklus II adalah 78,61. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai

kenaikan sebesar 58,59%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 5,53%, jika dibandingkan dengan kondisi awal.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, 2008. *Strategi Pembelajaran di SMA*. Jakarta. Universitas Terbuka

Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta Grasindo.

Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta

BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar*. Jakarta. Depdiknas

BNSP, 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di SMA*. Jakarta. Depdiknas.

Budimansyah Dasim. 2002 *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Siliwangi. HDB

BNSP, 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di SMA*. Jakarta. Depdiknas.

Dahar, RW. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud

Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.

Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

Hidayat Komarudin, 2002. *Active Learning*. Yogyakarta. Yappendi

Pahyono, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran efektif, Model pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah disampaikan pada diklat guru kurikulum KBK di LPMP Jawa Tengah.